



Penerapan Komunikasi Virtual Dosen *Digital Immigrant*

Amalia Zul Hilmi¹, Mariesa Giswandhani²

^{1,2}Universitas Fajar, Indonesia

Email: amalia@unifa.ac.id¹, mgiswandhani@unifa.ac.id²

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Komunikasi Virtual, Dosen Digital Immigrant, Pembelajaran Daring, RPL Unifa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk penerapan komunikasi virtual dosen *digital immigrant* dalam proses pembelajaran daring, khususnya untuk program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) di program sarjana dan magister Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. Dengan menggunakan metode kualitatif interpretif, informan dalam penelitian ini adalah dosen generasi *digital immigrant* dengan tahun kelahiran sebelum tahun 1980 sesuai dengan teori Marc Prensky dan juga melibatkan mahasiswa yang dijadikan sebagai triangulasi sumber. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan juga menggunakan teknik *snowball sampling*, observasi non partisipan dan studi dokumen. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan model Miles and Huberman yakni reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasar komunitas virtual yang terbentuk dan menghasilkan komunikasi virtual dengan indikator interaktivitas, kenyamanan pengguna, realibilitas informasi, dan imbalan keaktifan anggota ditemukan bahwa bentuk penerapan komunikasi virtual dosen *digital immigrant* adalah lebih banyak memanfaatkan aplikasi Zoom dan WhatsApp untuk berkomunikasi, menarik partisipasi mahasiswa dengan mengangkat topik-topik yang sesuai dengan pengalaman kerja peserta perkuliahan, studi kasus permasalahan pekerjaan dan kaitannya dengan teori ilmu komunikasi, serta menguji efektivitas penerima pesan dengan melihat hasil tugas atau respon dari mahasiswa terhadap materi dan diskusi yang disampaikan selama perkuliahan daring.

Keywords:

Virtual Communication, Immigrant Digital Lecturer, Online Learning, RPL Unifa

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the form of virtual communication of digital immigrant lecturers in the online learning process, especially for the Past Learning Recognition (RPL) program in the undergraduate and master's programs of Communication Sciences, Fajar University. Using a qualitative interpretive method, the informants in this study are lecturers of the digital immigrant generation with a birth year before 1980 in accordance with Marc Prensky's theory and also involve students who are used as source triangulation. The data collection technique was carried out by in-depth interviews and used snowball sampling techniques, non-participant observation and document study. As for the data analysis technique, it is carried out by applying the Miles and Huberman model, namely reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that based on the virtual community that is formed and

produces virtual communication with indicators of interactivity, user comfort, information reality, and member activity rewards, it is found that the form of implementing virtual communication for digital immigrant lecturers is to use Zoom and WhatsApp applications more to communicate, attract student participation by raising topics that are in accordance with work experience lecture participants, case studies of work problems and their relationship with communication science theory, and test the effectiveness of message recipients by looking at the results of assignments or responses from students to the material and discussions delivered during online lectures.

PENDAHULUAN

Meski tidak lagi dalam status darurat Covid-19 yang mewajibkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah, namun pembelajaran bersifat daring masih tetap menjadi pilihan sebagai metode pengajaran yang masih dilaksanakan oleh para dosen. Dalam prosesnya, para dosen yang bertindak sebagai pengajar dapat menggunakan aplikasi *video teleconference* karena dianggap menjadi jembatan interaksi komunikasi virtual antara dosen dan mahasiswa secara *real time*. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi yang ada, dapat membantu para dosen dalam proses pengajaran, namun literasi teknologi dan juga kepiawaian dalam mengoperasikan gawai serta *tools* dalam melaksanakan pembelajaran ini juga bisa menjadi kendala bagi beberapa dosen.

Komunikasi virtual dalam proses pembelajaran nyatanya tidak selalu memberikan dampak positif. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Zakaria et al., 2020) menyatakan bahwa informan penelitian mereka yang merupakan dosen generasi *digital immigrant* mengalami kesulitan dalam hal menyampaikan materi dengan memanfaatkan *platform* media baru berbasis internet. Data dalam penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 60,7% responden mahasiswa merasa tidak terbantu dalam memperoleh informasi melalui kegiatan belajar secara virtual. Dalam penelitian lainnya mengenai efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring yang menunjukkan bahwa sebanyak 42% mahasiswa cukup setuju bahwa materi pembelajaran daring yang diberikan dosen harus bervariasi hingga membuat mereka tidak jenuh ketika mengikuti pembelajaran daring. Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa meskipun telah memanfaatkan teknologi terbaru untuk berkomunikasi didalam pelaksanaan pengajaran, tidak selalu menjadi hal yang mudah untuk dilakukan (Hilmi & Firdausy, 2021).

Marc Prensky menggolongkan dua jenis pengguna teknologi yakni, *digital immigrant* dan *digital native*. Adapun yang dimaksudkan dengan *digital immigrant* ialah sekumpulan masyarakat yang lahir sebelum tahun 1980 dan mereka tidak hidup didampingi oleh alat-alat teknologi (Siregar et al., 2023). Oleh karenanya, mereka yang termasuk dalam generasi ini mempelajari teknologi dan internet pada saat mereka telah masuk diusia dewasa dan harus beradaptasi serta mempelajarinya. Sedangkan *digital native* sendiri diartikan sebagai golongan individu kelahiran setelah tahun 1980 dan sangat familiar atau dekat dengan teknologi digital. Lebih lanjut, Marc Prensky juga mengatakan bahwa alasan ia menggolongkan dua generasi pengguna teknologi ini karena

internet berkembang di beberapa negara maju sejak tahun 1980. Hal tersebut disebabkan oleh media telekomunikasi yang masih cenderung dikategorikan sebagai benda mahal untuk masyarakat di era 1980 (Gasa & Mona, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi virtual dalam proses pembelajaran bagi generasi *digital native* bukanlah hal yang sulit. Namun hal ini berkebalikan bagi *digital immigrant* yang dianggap membutuhkan waktu belajar dan beradaptasi lebih lama sebelum mereka mengaplikasikannya. Namun dengan latihan dan kebiasaan dalam menggunakan media pembelajaran digital bisa membuat para *digital immigrant* menjadi piawai dalam mengoperasikan teknologi demi membuat proses pembelajaran menjadi efektif. Di sisi lain hal ini juga memengaruhi tingkat literasi digital generasi *digital immigrant* terutama di era Revolusi Industri 5.0 (Harman, 2020).

Salah satu kendala bagi yang masuk dalam kategori *digital immigrant* ialah asumsi bahwa metode pembelajaran daring menjadi beban karena harus mempelajari kembali dan mengikuti perkembangan jaman di usia yang cenderung tidak muda. Perasaan nyaman dengan proses pengajaran konvensional secara tatap muka langsung hingga harus bertransformasi menjadi edukasi virtual tentu membutuhkan adaptasi dan penyesuaian yang tidak mudah. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Riyandari, 2020; Soegijapranata, 2021) menunjukkan hasil bahwa tantangan dosen *digital immigrant* dalam pembelajaran daring ialah mengenai waktu dan usaha berkelanjutan, keterbatasan, dan keterampilan untuk mengakses berbagai situs web dan aplikasi serta keterbatasan keterampilan berkomunikasi di depan kamera. Penelitian lainnya oleh (Siregar, 2021) memaparkan hasil bahwa dosen *digital immigrant* menerapkan metode pembelajaran virtual dengan berbagai strategi komunikasi berdasarkan kredibilitas penguasaan teknologi yang berbeda di antara para informan. Adapun kredibilitas yang dimaksud seperti pemanfaatan aplikasi tambahan untuk mengunduh video pembelajaran, keahlian mengedit foto dan video, menggunakan aplikasi untuk mendesain gambar, merancang situs web, aktif di media sosial untuk mendukung kegiatan mahasiswa. Kemampuan informan diperoleh dengan berbagai cara seperti belajar secara otodidak dalam wujud mengikuti video tutorial dan meminta bantuan kepada mahasiswa *digital native*.

Seorang pendidik yang profesional harus mampu mengenali karakter-karakter anak didiknya, sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti dan tepat sasaran. (Gunawan, 2016) mengatakan terdapat beberapa jenis peran seorang pengajar diantaranya inspirator, motivator, inisiator, fasilitator, inovator, mediator dan evaluator. Pengajar sejatinya merupakan seorang fasilitator karena mereka memberikan fasilitas dalam proses belajar mengajar dan sebagai pendidik yang baik sudah seharusnya melakukan transformasi peran sehingga komunikasi yang terbentuk akan semakin menarik dan interaktif. Transformasi peran tidak hanya dapat dilakukan pada pembelajaran *offline* tetapi juga secara *online* atau virtual. Dalam hal ini, para dosen khususnya generasi *digital immigrant* juga dituntut untuk selalu kreatif dalam menyampaikan pembelajaran virtual karena kondisi alamiah peserta kuliah pada saat ini adalah anak-anak *digital native*.

Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) adalah pengakuan atas Capaian Pembelajaran seseorang yang diperoleh dari pendidikan formal, nonformal, informal,

dan/atau pengalaman kerja sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan formal dan untuk melakukan penyetaraan dengan kualifikasi tertentu. RPL bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pengalaman belajar sepanjang hidup seseorang, tanpa harus mengikuti kurikulum formal. Pendekatan ini semakin diakui sebagai alternatif penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam konteks pembelajaran lampau, RPL memberikan kesempatan kepada individu untuk menunjukkan kompetensi yang telah mereka kembangkan melalui pengalaman kerja, pelatihan, atau aktivitas sukarela. Proses ini melibatkan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti konkret yang mendukung klaim kompetensi individu. Hasilnya dapat berupa pengakuan formal, seperti sertifikat atau kredit akademis. Sistem pembelajaran yang diterapkan pada program RPL bersifat daring, maka peran dosen sangat menentukan dalam proses transfer pengetahuan secara virtual.

Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk implementasi komunikasi virtual dosen *digital immigrant* dalam proses pembelajaran daring pada program RPL sarjana dan magister Ilmu Komunikasi Universitas Fajar. Sehingga, melalui analisis yang dilakukan akan menciptakan suatu konsep baru mengenai *digital immigrant* dalam proses komunikasi virtual yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar, diharapkan kebaruan konsep ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian sejenis berikutnya.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif interpretif. yang memfokuskan penelitian pada sifat subjektif dari dunia sosial dan memahami kerangka berpikir dari objek yang tengah diteliti. Kualitatif interpretif bertujuan untuk menganalisis bagaimana realitas sosial terbentuk dan berasumsi bahwa akses terhadap realitas hanya bisa diterapkan melalui suatu konstruksi (Huda, 2021). Kemudian peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai orang yang paling menguasai sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti, dampaknya adalah data yang dihasilkan sangat berkualitas (Suriani & Jailani, 2023).

Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas (Adnan et al., 2023). Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data. Cara memperoleh informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Cara penarikan sampel yang dilakukan dengan

menentukan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang terlebih dahulu ditetapkan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen generasi *digital immigrant* kelahiran sebelum tahun 1980 sesuai dengan teori Marc Prensky.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman yang meliputi 3 (tiga) aktivitas seperti (Monika et al., 2024):

- a. Reduksi Data proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang dianggap tidak perlu dan mengorganisasikan data sampai pada tahap kesimpulan.
- b. Penyajian Data, seluruh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis baik menggunakan teori yang telah dipaparkan maupun teori tambahan lainnya. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk naratif atau uraian teks.
- c. Penarikan Kesimpulan, kegiatan penggambaran utuh dari objek yang diteliti berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dan dianggap sesuai dengan penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti memaparkan kesimpulan dari sudut pandangnya untuk lebih mempertegas penelitian ini.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi Sumber, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan suatu data dengan suatu hal lainnya di luar pemrolehan data dari sumber utama. Tujuan triangulasi data adalah memeriksa atau sarana pembandingan terhadap data yang ditemukan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut:

1. Membandingkan dan memeriksa data hasil wawancara dengan hasil observasi;
2. Membandingkan dan memeriksa pemrolehan data di dalam serta luar situasi penelitian;
3. Membandingkan dan memeriksa beberapa pendapat dari informan lain yang memiliki kapasitas sesuai dengan apa yang diteliti;
4. Membandingkan dan memeriksa hasil wawancara dengan studi dokumentasi.
5. Adapun triangulasi sumber di dalam penelitian ini adalah mahasiswa *digital native* karena mereka merupakan pihak yang merasakan langsung pengalaman belajar secara virtual bersama dosen *digital immigrant*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen *digital immigrant* di Universitas Fajar melakukan transformasi peran dan menerapkan bentuk komunikasi virtual dalam proses mengajarnya. Dengan menggunakan aplikasi pembelajaran yang telah disediakan oleh universitas ataupun platform online lainnya, dosen juga melaksanakan pengajaran dengan menggunakan fitur chat yaitu WhatsApp. Adapun hasil wawancara dengan informan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Interaktivitas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaktivitas yang diharapkan oleh dosen dalam pembelajaran daring adalah kehadiran mahasiswa secara visual dengan mengaktifkan kamera (on cam) selama sesi kuliah. Dosen menganggap bahwa partisipasi visual ini penting untuk memastikan interaksi yang lebih mendalam dan responsif. Namun, terdapat kendala teknis dan non-teknis yang sering kali menghambat mahasiswa

untuk selalu *on cam*. Meskipun demikian, pada jenjang S2 khususnya dalam program RPL, hampir seluruh mahasiswa mampu *on cam* selama sesi perkuliahan, menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi.

Platform utama yang digunakan untuk perkuliahan daring adalah Zoom, yang memungkinkan interaksi tatap mukasecara virtual. Untuk komunikasi yang lebih cepat dan diskusi informal, dosen dan mahasiswa memanfaatkan aplikasi WhatsApp. Mereka tergabung dalam satu grup matakuliah yang mencakup semua mahasiswa, yang memastikan bahwa informasi dan diskusi dapat berlangsung dengan lancar dan efisien. Tingkat partisipasi mahasiswa dinilai cukup baik oleh dosen. Salah satu indikator utama dari keberhasilan interaktivitas ini adalah kualitas tugas yang dikumpulkan oleh mahasiswa. Dosen menilai bahwa jika tugas yang dikumpulkan sesuai dengan aturan tugas dan materi matakuliah yang diajarkan, maka interaksi tersebut dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya aktif secara visual dan verbal selama sesi Zoom, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan materi yang diberikan dalam bentuk tugas akademik. Berdasar beberapa referensi dan penelitian terdahulu sebagai seorang pendidik perlu penyesuaian dan pemilihan *tools* serta aplikasi yang tepat sesuai kebutuhan dari peserta didik. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik (Wijaya et al., 2021).

Secara keseluruhan, penggunaan Zoom dan WhatsApp dalam pembelajaran daring telah mendukung interaktivitas yang efektif antara dosen dan mahasiswa, meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Komitmen yang tinggi darimahasiswa, terutama pada jenjang S2, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh dosen, telah berkontribusi pada pencapaian interaktivitas yang diharapkan dalam proses pembelajaran daring.

Kenyamanan Pengguna

Hasil wawancara menunjukkan bahwa teknologi komunikasi yang paling efektif dalam pembelajaran daring adalah Zoom dan WhatsApp. Zoom digunakan untuk sesi kuliah tatap muka secara virtual, sedangkan WhatsApp digunakan untuk komunikasi cepat dan diskusi kelompok melalui grup matakuliah. Kedua platform ini dianggap sangat membantu dalam menjaga kenyamanan komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Namun, ada kebutuhan signifikan bagi dosen untuk mendapatkan pelatihan tambahan agar lebih memahami fitur-fitur yang ada, mengingat teknologi selalu berkembang dan memerlukan pemahaman yang *up-to-date*. Hal ini terutama penting karena dosen sering kali menghadapi kesulitan dalam navigasi pembaruan teknologi.

Mahasiswa dalam program RPL, yang umumnya adalah pekerja, menunjukkan perbedaan dalam kemampuan adaptasi teknologi berdasarkan usia. Mahasiswa yang termasuk dalam generasi milenial umumnya lebih mudah memahami dan beradaptasi dengan teknologi baru. Sebaliknya, mahasiswa yang berusia lebih lanjut cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi tersebut. Oleh karena itu, kendala adaptasi teknologi bukan hanya dialami oleh dosen, tetapi juga oleh sebagian mahasiswa.

Institusi memberikan dukungan berupa Learning Management System (LMS) Silaju yang menyediakan laman khusus untuk mengunggah materi, rekaman pembelajaran, serta mengatur jadwal pengumpulan tugas. Meskipun LMS ini menyediakan berbagai fitur yang memfasilitasi pembelajaran daring, mahasiswa cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui WhatsApp, terutama dalam grup matakuliah. Grup WhatsApp dinilai lebih efektif dan user-friendly untuk komunikasi sehari-hari dan diskusi cepat.

Kesimpulannya, kenyamanan pengguna dalam pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan teknologi komunikasi. Meskipun LMS menyediakan platform yang komprehensif, preferensi mahasiswa terhadap WhatsApp menunjukkan bahwa kenyamanan dan kemudahan akses memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari. Dukungan berkelanjutan dan pelatihan bagi dosen, serta pertimbangan terhadap variasi kemampuan adaptasi teknologi di antara mahasiswa, sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran daring.

Reliabilitas Informasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen mengandalkan kuis dan sesi diskusi sebagai metode utama untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi terserap dengan jelas oleh mahasiswa. Kuis digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi, sementara sesi diskusi memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan mengkonfirmasi pemahaman mereka.

Dosen juga sering mengajak mahasiswa untuk berbagi pengalaman kerja mereka dan mengaitkannya dengan teori ilmu komunikasi. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan tetapi juga memperkaya diskusi dengan contoh-contoh praktis yang nyata. Hal ini membantu mahasiswa mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam konteks dunia kerja mereka, sehingga meningkatkan reliabilitas materi yang disampaikan.

Dalam hal akses informasi untuk materi pembelajaran, dosen perlu diperkenalkan dengan fitur-fitur yang memungkinkan akses legal dan update terhadap jurnal dan buku akademik. Akses ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam pembelajaran selalu akurat dan terkini. Pengenalan terhadap sumber-sumber informasi yang terpercaya juga membantu dosen menjaga kualitas materi yang mereka sampaikan kepada mahasiswa.

Jika terjadi miskomunikasi selama sesi kuliah, dosen biasanya akan menjelaskan kembali pada sesi berikutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kesalahpahaman atau kekeliruan dapat segera diperbaiki, sehingga tidak ada informasi yang salah atau tidak lengkap yang tertinggal. Proses klarifikasi ini adalah bagian penting dari menjaga reliabilitas komunikasi dalam pembelajaran daring (Sanjaya, 2020).

Secara keseluruhan, reliabilitas komunikasi dalam pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh metode evaluasi yang digunakan, relevansi materi yang disampaikan, dan akses ke sumber informasi yang terpercaya. Penggunaan kuis dan diskusi, pengaitan

teori dengan pengalaman praktis, serta klarifikasi berkala, semuanya berkontribusi terhadap tercapainya komunikasi yang efektif.

Imbalan Keaktifan Anggota

Mahasiswa yang aktif dalam diskusi dan analisis studi kasus akan mendapatkan poin dan nilai yang lebih baik. Keaktifan ini tidak hanya diukur dari kehadiran dalam sesi kuliah, tetapi juga dari partisipasi dalam diskusi, presentasi, pengumpulan tugas, dan keterlibatan dalam kegiatan seminar, terutama pada tingkat magister. Dosen menggunakan berbagai indikator untuk menilai keaktifan mahasiswa, memastikan bahwa mereka yang berkontribusi secara konsisten dan signifikan mendapatkan penghargaan yang sesuai.

Dalam konteks pembelajaran daring, keaktifan mahasiswa menjadi salah satu faktor kunci untuk keberhasilan proses belajar-mengajar. Mahasiswa yang terlibat aktif menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam diskusi dan studi kasus. Diskusi yang interaktif tidak hanya memperkaya pemahaman individu tetapi juga memberikan manfaat kolektif bagi seluruh kelas, karena setiap kontribusi mahasiswa dapat memicu diskusi lebih lanjut dan memperdalam analisis topik yang dibahas.

Selain itu, presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Dalam presentasi, mahasiswa dituntut untuk merumuskan pemikiran mereka secara sistematis dan menyampaikannya dengan jelas kepada audiens. Hal ini juga membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk tantangan profesional di masa depan.

Pengumpulan tugas juga menjadi indikator penting dari keaktifan mahasiswa. Tugas yang dikumpulkan tepat waktu dan sesuai dengan panduan menunjukkan kedisiplinan dan pemahaman yang baik terhadap materi perkuliahan. Mahasiswa yang aktif dalam mengumpulkan tugas-tugas ini biasanya juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah dan mengaplikasikan teori dalam konteks praktis.

Keterlibatan dalam kegiatan seminar, terutama pada tingkat magister, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih mendalami topik tertentu dan berdiskusi dengan para ahli di bidangnya. Seminar juga menjadi platform bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi isu-isu terbaru dan berbagi pandangan mereka, sehingga memperkaya pengetahuan dan perspektif mereka.

Dosen, dalam menilai keaktifan mahasiswa, menggunakan berbagai indikator seperti kehadiran, partisipasi dalam diskusi, kualitas presentasi, pengumpulan tugas, dan keterlibatan dalam seminar. Penilaian yang komprehensif ini memastikan bahwa kontribusi setiap mahasiswa diakui dan dihargai secara adil. Imbalan atas keaktifan ini tidak hanya berupa nilai yang lebih baik tetapi juga penghargaan lain seperti sertifikat, kesempatan mengikuti proyek penelitian, atau rekomendasi untuk beasiswa dan kesempatan kerja.

Dengan demikian, imbalan keaktifan anggota dalam pembelajaran daring tidak hanya berfungsi sebagai insentif tetapi juga sebagai alat untuk mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan bermakna dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang terlibat

secara aktif tidak hanya meningkatkan hasil belajar mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada dinamika kelas yang lebih hidup dan produktif. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Interaktivitas dalam pembelajaran daring sangat bergantung pada kehadiran visual mahasiswa melalui Zoom dan komunikasi cepat via WhatsApp. Meski ada kendala teknis, terutama di tingkat S2 program RPL, mahasiswa menunjukkan komitmen tinggi dengan tetap aktif secara visual, verbal, dan akademik. Zoom dan WhatsApp terbukti efektif dalam menjaga kenyamanan komunikasi, namun dosen memerlukan pelatihan tambahan untuk memahami fitur terbaru. Mahasiswa milenial lebih mudah beradaptasi dengan teknologi dibandingkan yang lebih tua, meski LMS Silaju menyediakan fitur lengkap, WhatsApp lebih disukai untuk komunikasi sehari-hari karena user-friendly. Reliabilitas informasi dipastikan melalui kuis dan diskusi, serta pengaitan teori dengan pengalaman kerja, yang meningkatkan relevansi materi. Akses ke jurnal dan buku akademik yang up-to-date sangat penting, dan klarifikasi berkala oleh dosen memastikan informasi yang diterima akurat. Keaktifan mahasiswa diukur melalui partisipasi dalam diskusi, tugas, dan seminar, dengan penghargaan bagi yang aktif. Sistem penilaian yang adil ini mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan bermakna dalam proses pembelajaran daring, memastikan kontribusi signifikan mahasiswa diakui dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, B., Amelia, M., Hakim, I., Fa'iqoh, A., & Fitriyani, N. (2023). Implementasi Media Audiovisual Menggunakan Layanan Informasi pada Pembelajaran Anak Tunagrahita. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(3), 108–113.
- Gasa, F. M., & Mona, E. N. F. (2020). Literasi Media Sebagai Kunci Sukses Generasi Digital Natives Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 74–87.
- Gunawan, I. (2016). Manajemen Kelas. *Universitas Negeri Malang*.
- Harman, H. (2020). *Get The Essence!: Menciptakan Bintang Kehidupan* (Vol. 1). PT. Rayyana Komunikasindo.
- Hilmi, A. Z., & Firdausy, S. (2021). Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di kota makassar. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 114–126.
- Monika, D., Magta, M., & Rose, D. E. (2024). Peran Program Kelas dalam Membina Literasi Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 176–187.
- Riyandari, A. (2020). 21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat: Never Too Old to Learn: Dosen Gen-X Menjawab Tantangan Mengajar Daring. *Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Sanjaya, R. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring Di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.

- Siregar, R. Y. (2021). Strategi Komunikasi Dosen Digital Immigrant dalam Proses Mengajar Daring pada Bidang Sains dan Teknologi di Universitas Sumatera Utara . (*Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara*).
- Siregar, R. Y., Lubis, L. A., & Nurbani, N. (2023). Implementasi Peran Dosen Digital Immigrant Secara Komunikasi Virtual Dalam Proses Belajar Mengajar. *Warta Dharmawangsa*, 17(2), 819–837.
- Soegijapranata, T. P. U. (21 C.E.). Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat. *Semarang: UNIKA Soegijapranata*.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Wijaya, A. M., Arifin, I. F., & Badri, M. Il. (2021). Media pembelajaran digital sebagai sarana belajar mandiri di masa pandemi dalam mata pelajaran sejarah. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1–10.
- Zakaria, T. M., Saragih, S., Setiawan, S., & Gunawan, P. R. (2020). Kesiapan dosen, mahasiswa, dan karyawan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dan work from home selama pandemi COVID-19. *Bandung: Universitas Kristen Maranatha*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)